

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BERKOMUNIKASI
DALAM SURAT AL-HUJARAT 1-3**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :
JAKASWARA
NIM. 1316210629

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2018**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Jaka Swara
NIM : 1316210629

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : **Jaka Swara**
NIM : **1316210629**

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Berkomunikasi dalam QS. Al-Hujarat 1-3**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

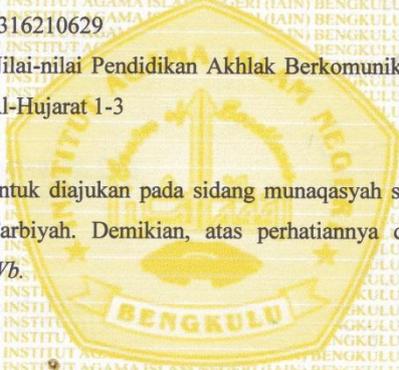
Pembimbing I,

Dr. H. Nasron, HK, M.Pd.I
NIP. 196107291995031001

Bengkulu,

Pembimbing II,

Azizah Arvati, M.Ag
NIP. 197212122005012007





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276,51771 fax (0736)51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Berkomunikasi dalam surat Al-Hujarat 1-3” yang di susun oleh Jaka Swara telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum’at, tanggal 22 Desember 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua
Drs. H. Nasron, HK, M.Pd.I
NIP. 196107291995031001

Sekretaris
M.Hidayaturrhman, M. Pd.I
NIP. 197803202007101002

Penguji I
Dra. Nurniswah, M. Pd.I
NIP. 196308231994032001

Penguji II
Azizah Aryati, M.Ag
NIP. 197212122005012007

Bengkulu, Februari 2018
Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



M. Abaedi, M. Ag, M. Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Sege nap ketulusan dan do'a, skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang sangat aku sayangi dan aku cintai:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Endi dan Ibunda Susilawati yang telah membesarkan, mendidik, mengajarkan ku arti sebuah kesabaran, serta mendo'akan dan memberikan kasih sayang sepanjang hayat ku.
2. Kakakku wiwin robiyansya, Citra cinta, Tenti norista dan adekku Raja rafi anggara yang telah mendo'akan dan memberikan semangat disetiap hari-hari ku.
3. Bapak/ibu guru dari SD sampai SMA dan Bapak/Ibu Dosen yang selalu mengajarku hingga aku bisa menyelesaikan skripsi.
4. Sahabat-sahabatku yang memberi semangat serta do'a Joni wilara, Trio arnando, Wilian, Agus, Redo yang telah membantu serta memberi do'a, serta sahabat lokal angkatan 2013 PAI di IAIN Bengkulu.
5. Negara, Agama serta Almamaterku yang telah menempaku.

MOTTO

“Tiada perdagangan yang menguntungkan melainkan perdagangan kepada Allah yaitu *jihad fi sabilillah* dan tiada cinta yang abadi melainkan menjemput sang kekasih di surgahNya, Hidup Mulia atau Mati *Syahid*”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Jaka swara

NIM : 1316210629

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2018

Yang Menyatakan,



Jaka swara
NIM. 1316210629

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Berkomunikasi”. *Shalawat* dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *uswatunhasanah* kita, *Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah mengadakan fasilitas guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak memberikan bantuan didalam perkuliahan dan telah menyediakan segala fasilitas yang menunjang proses perkuliahan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Bapak Dr. H. Nasron, HK, M.Pd.I. selaku Pembimbing I skripsi yang selalu memberikan masukan, bimbingan serta arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Azizah Aryati, M.Ag. selaku Pembimbing II skripsi yang selalu memberikan masukan, bimbingan serta arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta membimbing kami selama menjalankan aktifitas belajar mengajar di IAIN Bengkulu.
7. Seluruh rekan mahasiswa Tarbiyah khusus angkatan 2013, yang telah banyak membantu dari awal perkuliahan hingga selesai.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikan amal semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan keilmuan baik secara praktis maupun teoritis. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkulu,

Penulis,



Jaka swara

NIM. 1316210629

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Identifikasi Masalah.....	8
D. Batasan Masalah.....	9
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II: KAJIAN TEORI.....	12
A. Pendidikan Akhlak.....	12
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	12
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	16
3. Fungsi Pendidikan Akhlak	19
4. Macam-macam Pendidikan Akhlak	22
B. Berkomunikasi.....	23
5 . Pengertian komunikasi.....	23
6. Komunikasi dengan berbagai macam ilmu.....	25
7. Potensi komunikasi dalam Al-Qur'an.....	27
8. Macam-macam komunikasi dan fungsinya.....	30
C. Telaah Pustaka	31
BAB III Metode Penelitian	39
A. Jenis penelitian	39

B. Data dan Sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Pengabsahan Data	41
E. Teknik Analisis Data	42

BAB VI : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	44
1. Surat al-Hujarat 1-3.....	44
2. <i>Asbabun nuzul</i> surat al-Hujarat 1-3.....	44
3. Penafsiran secara umum.....	46
4. Tinjauan nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3.....	47
5. Penafsiran surat al-Hujarat 1-3.....	49
6. Kosakata surat al-Hujarat ayat 1-3	65
7. <i>munasabah</i>	66
B. Analisis Data	72
1. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Berkomunikasi.....	73
a. akhlak komunikasi kepada Allah dan Rasul-Nya.....	73
b. Akhlak komunikasi kepada Nabi Muhammad SAW.....	74
c. Akhlak Berkomunikasi Terhadap Pewaris Para Nabi.....	75
d. Pendidikan Akhlak Berkomunikasi terhadap Orang Tua.....	76

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Jaka swara, February, 2018, Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Berkomunikasi, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing I : Dr. H. Nasron, HK, M.Pd.I, dan Pembimbing II: Azizah Aryati, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan, Akhlak, Komunikasi. Surat al hujarat 1-3

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problematika penyimpangan akhlak terutama dalam akhlak berkomunikasi banyak peserta didik belum berakhlak yang baik terutama dalam berkomunikasi dengan guru, para ulama, orang tua dan lainnya, dalam mengatasi hal demikian. Atas dasar ini, penulis mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi yang terdapat dalam surat al-Hujarat 1-3, dalam berkomunikasi mempunyai nilai-nilai pendidikan akhlak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3?” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3 untuk mewujudkan *akhlaqul karimah*.

Jenis penelitian ini adalah bersifat kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui analisis dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*), dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam berkomunikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surat al-Hujarat terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi untuk mewujudkan akhlaqul karimah. Tujuan berkomunikasi mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak agar dapat membentuk akhlak yang terpuji bagi peserta didik maupun penuntut ilmu lainnya. adapun akhlak yang dibutuhkan pada peserta didik saat ini ialah akhlak berbicara dan kejujurannya; serta metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak peserta didik ini adalah metode keteladanan dan pembiasaan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menunjang suatu keberhasilan, tanpa adanya pendidikan, suatu umat atau bangsa akan mengalami kemunduran dan keterbelakangi yang menyebabkan rusaknya rentetan generasi penerusnya. Ajaran Islam sangat memberikan perhatian yang khusus dan lebih mengenai pendidikan, hal ini ditunjukkan dengan turunnya wahyu pertama QS.Al-Alaq ayat 1-5 yang mengisyaratkan pentingnya belajar dan mengajar, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹

Dari Husen bin Ali r.a Rasulullah SAW “Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam.”(HR. al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al- Qudha’I,

¹ Deprtemen Agama RI, Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung penerbit Diponegoro 2013). Hal.479

dan Abu Nu'aim Al- Ashbahani)² Dalam hadis ini menunjukkan bahwa orang Islam wajib baginya menuntut Ilmu, untuk itulah dengan menuntut Ilmu maka seorang atau umat akan terangkat derajatnya di sisi Allah Subhanawata'ala, sebagaimana firmanNya;

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءِ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 وَأَوَّلَهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَأَوَّلُوا الَّذِينَ مِنْكُمْ ءِ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَانْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِيلَ وَإِ
 خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِهِ

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujaadilah: 11)³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴ Adapun konsep tujuan pendidikan menurut Umar Muhammad At- Taumi Ash-Shaibani dalam Bukari Umar adalah perubahan yang

² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), hal.7

³ Depurtemen Agama RI, *Al- 'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal 433

⁴ UUD Sisdiknas, *Fokus Media: Bandung, 2013, hal.12*

diinginkan melalui proses pendidikan, baik tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, dan alam sekitar maupun pada proses pengajaran itu sendiri⁵ Dari pengertian dan tujuan pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya untuk memberikan perubahan bagi individu dan masyarakat.

Maka dari itu sejatinya pendidikan tidak hanya dapat memberikan keterampilan tertentu saja, namun pendidikan juga dapat memberikan perubahan akhlak dan tingkah laku. Pendidikan akhlak tidak kalah pentingnya dalam mewujudkan keberhasilan suatu proses pendidikan, apa gunanya pendidikan jika akhlak yang terbentuk tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Maka dari itu Qur'an juga memberikan perhatian yang sangat dalam untuk memberikan pelajaran akhlak melalui tauladan yang dicontohkan oleh Rasulullah Shalallahu'alaihi wassalam.

Melihat kondisi dan keadaan saat ini, keadaan akhlak peserta didik dalam dunia pendidikan di negeri ini sungguh sangat memperhatikan, terutama dalam akhlak berkomunikasi banyak peserta didik belum berakhlak yang baik terutama dalam berkomunikasi dengan guru, teman, orang tua dan lainnya. Artinya dunia pendidikan saat ini belum berhasil dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang ada yakni membentuk siswa berakhlak mulia . Untuk itu akhlak mempunyai posisi yang sangat penting dan menentukan kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa. Kalau akhlak suatu bangsa atau umat buruk maka akan hancurlah sistem

⁵ Bukhari Umar, *Hadis tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 28

kehidupan yang ada manusia tidak lain seperti hewan yang hanya menuruti hawa nafsu dan kebebasan tanpa aturan.

Al-Qu'ran merupakan kitab suci umat Islam yang mengandung semua aturan yang menyangkut permasalahan kehidupan manusia, tidak terkecuali masalah akhlak. Diantara akhlak yang senantiasa berada di kehidupan sehari-hari kita ialah akhlak berkomunikasi.

Manusia tidak lepas dari namanya berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari karena sudah menjadi fitra nya manusia yakni makhluk sosial. Untuk itulah Al- Qu'ran memberikan aturan bagaimana berkomunikasi. Baik itu berkomunikasi dengan teman, orang tua, guru dan lain sebagainya. Akhlak berkomunikasi sangat mempengaruhi kualitas dan kepribadian seseorang, untuk itu pendidikan akhlak yang menyangkut berkomunikasi sangat ditekankan dalam pandangan pendidikan Islam. Karena tidak jarang ditemui disekeliling kita terjadi pertikain, konflik, kesalah pahaman, hubungan yang tidak baik dan kebencian akibat dari tidak pahamnya mengenai akhlak berkomunikasi.

Allah ta'ala berfirman dalam surat al-Hujarat 1-3 :

﴿عَلِيمٌ سَمِيعٌ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَرَسُولِهِ ۗ اللَّهُ يَدِي بَيْنَ تَقَدِّمُوا لَاءِ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
رَبِّ الْقَوْلِ لَهُ رُجَّهْرُوا وَلَا النَّبِيِّ صَوْتِ فَوْقَ أَصَوَاتِكُمْ تَرْفَعُوا لَاءِ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا ۗ
ضُونَ الَّذِينَ إِنَّ ﴿تَشْعُرُونَ لَا وَأَنْتُمْ أَعْمَلِكُمْ حَبَطَ أَنْ لِبَعْضٍ بَعْضِكُمْ كَجَهْ

مَغْفِرَةً لَهُمُ لِلتَّقْوَىٰ قُلُوبِهِمُ اللَّهُ أَمَّا الَّذِينَ أُوتِيَكَ اللَّهُ رَسُولًا عِنْدَ أَصْوَاتِهِمْ يَخِ

عَظِيمٌ وَأَجْرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui..Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu Berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang Telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa.bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”(Qs. Al-Hujarat ayat 1-3)⁶

Dalam ayat tersebut Allah ta’ala memberikan nilai-nilai pendidikan atau aturan bagaimana akhlak berkomunikasi para sahabat kepada Rasulullah SAW. Dan tentunya hal tersebut memberikan pelajaran juga kepada umatnya untuk memberikan perhatian dan pelajaran bagaimana akhlak berkomunikasi dengan baik, baik itu dengan guru, orang tua, teman dan lainnya.Dari uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan peneelitian terhadap komunikasi dengan judul“**Nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3**”

⁶ Deprtemen Agama RI, Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya hal.411

B. Penegasan Istilah

Demi menghindari banyaknya kesalahpahaman mengenai istilah-istilah pada judul penelitian ini, maka penulis menganggap perlu untuk mengemukakan penegasan istilah.

1. Nilai-nilai

Nilai merupakan istilah yang dapat ditemukan di salah satu cabang ilmu filsafat, yakni aksiologi (filsafat nilai). Nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak. Nilai bisa digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak. Nilai bisa diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik secara lahir maupun batin.⁷

2. Pendidikan akhlak

Bukhari Umar menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti yang mulia (*akhlaq karimah*). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.⁸

3. Komunikasi

Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah: upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sikap.

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga

⁷ www.Dilihat.Com Informasi Online pengertian Nilai Menurut Para Ahli

⁸ Bukhari Umar, *Hadis tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012) hal. 38.

pembentukan pendapat umum (public opinion) dan sikap publik (public attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (communication is the process to modify the behavior other individuals).⁹

a. Murid terhadap Guru

Banyak kita temukan seorang murid yang berbicara keras serta kasar terhadap gurunya, ini kita temukan di beberapa sekolah menenga atas yang mana seorang murid yang mempunyai masalah pribadinya yang ia lampiaskan terhadap teman bahkan gurunya di sekolah, yang ia lakukan membantah guru yang sedang menasehatinya.

b. Mahasiswa terhadap Dosen

Hal ini sering terjadi terhadap dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa semester akhir dimana seorang mahasiswa merasa dirinya dipersulit oleh dosen pembimbing, beberapa mahasiswa temperamental yang mana emosinya sulit dikendalikan serta kurangnya pendidikan akhlak sehingga kata-kata kasar diucapkan terhadap dosen bahkan perbuatan kriminalpun sering terjadi.

c. Anak terhadap orang Tua

Berdasarkan pengalaman penulis melihat lingkungannya dimana anak-anak saat ini kurang sekali pendidikan akhlak dalam berkomunikasi

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* pt. Remaja Rosdakarya, Bandung 2009 .hal 10

terhadap orang tua, dimana seorang anak sering menggunakan kata-kata kasar terhadap orang tuanya, membantah, bahkan tindak kriminal sering kita temukan di media masa, anak membunuh orang tuanya, orangtua membunuh anaknya, hal ini terjadi diawali pertikaian antara keduanya disebabkan komunikasi tidak dibangun di dalam keluarga.

d. Seseorang terhadap Teman Sebayanya

Seseorang mempunyai teman, dari mulai teman akrab sampai sahabat karib tak luput dari permasalahan, hal ini merupakan manusiawi namun yang menjadi permasalahan seorang menjadi musuh terhadap temannya karena komunikasi tidak dibangun di atas pendidikan akhlak, sehingga dapat mengakibatkan permusuhan terhadap teman bahkan bermusuhan menjadi berketurunan dan banyak sekali ditemukan beberapa kasus pembunuhan terhadap teman dekat akibat akhlak komunikasi atau adab berbicara tidak diterapkan, hal itu mengakibatkan kata-kata kasar, kata-kata yang tak pantas diucapkan terhadap teman, serta nada suara yang keraspun dapat melukai perasaan seseorang.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut;

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam berkomunikasi atau berdialog bagi muslim saat ini tidak berdiri di atas rasa tanggung jawab dan kejujuran terhadap perkataan terlebih lagi pada perbuatan.

2. Realita pendidikan akhlak dalam berkomunikasi saat ini tidak mengajak kepada ilmu dan adab kesopanan dalam berbicara, tidak mendorong untuk mendapatkan ilmu, tidak menuntut ilmu agama yang pokok dinilai sebagai kewajiban pribadi oleh Islam, dan seluruh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluruh urusan dunia juga tidak dinilai sebagai kewajiban *kifa'i* (jamaah).
3. Pendidikan akhlak dalam Islam saat ini tidak menghormati akal dan tidak pula mendorong untuk berfikir sebelum berbicara dan merenung, serta tidak menjadikan akhlak sebagai landasan *taklif* (beban agama), dan tidak melihatnya sebagai salah satu nikmat yang paling penting yang diberikan oleh Allah kepada manusia.
4. Pendidikan akhlak berbicara atau berkomunikasi dalam Islam saat ini tidak mengutamakan kebenaran dan kejujuran, kebaikan, serta kurangnya dalam saling memberi nasihat, bersabar, kelembutan serta adab beramal dengan kandungannya, bersama diri sendiri, orang di sekitar, dan seluruh manusia.
5. Akhlak berbicara, berdialog atau berkomunikasi sangat sedikit diajarkan.
6. Karakter nilai-nilai berkomunikasi atau akhlak dalam berbicara yang ada saat ini jauh dari kata akhlak seorang muslim.
7. Kurangnya kesadaran untuk menetapkan seseorang yang dijadikan teladan yang baik dalam pendidikan akhlak berkomunikasi atau akhlak bertutur katapada saat ini.

D. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan pada salah satu masalah di antara yang disebutkan pada identifikasi masalah di atas, yaitu “Realita pendidikan akhlak berkomunikasi saat ini tidak mengajak kepada ilmu dan adab dalam berbicara” Dalam menjawab batasan masalah di atas, maka penulis merincikan konsepsi pola pendidikan agama Islam yang diteliti sebagai berikut.

1. Pendapat para ahli tafsir tentang surat al-Hujarat 1-3
2. Nilai-nilai komunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3.
3. Ayat al-Qur'an yang menyangkut tentang komunikasi
4. Al-Hadist yang berbicara tentang akhlak berkomunikasi

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian, yaitu: bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3

F. Tujuan penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut;

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam berkomunikasi yang terkait dalam surat al-Hujarat 1-3 untuk mewujudkan *akhlaqul karimah*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam berkomunikasi untuk mewujudkan *akhlaqul karimah*.
- b. Mendeskripsikan pendapat para ahli tafsir tentang pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3.
- c. Mendeskripsikan aplikasi pendidikan akhlak berkomunikasi di dalam pendidikan Islam.

G. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

- a. Adapun hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan tambahan dalam mengembangkan teori pendidikan Akhlak dalam berkomunikasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik dalam berkomunikasi.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian dapat dijadikan bahan pengembangan pendidikan akhlak berkomunikasi bagi para pembina dalam membina akhlak peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peserta didik guru dan siapa saja untuk meningkatkan akhlak berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan baru dalam meningkatkan kualitas akhlak berkomunikasi baik untuk diri sendiri dan masyarakat pada umumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari dua kata atau kalimat, pendidikan, dan akhlak yang mana keduanya mempunyai hubungan dalam sebuah ilmu berikut pengertian pendidikan akhlak :

Kata ‘Pendidikan’, merupakan kata yang berasal dari kata didik, mendapat awalan “pen” dan akhirnya “an”, yang berarti ajaran, tuntunan, pimpinan. Sedangkan pendidikan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara mendidik.¹⁰ Adapun pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan “*Tarbiyah*” yang artinya adalah menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai batas sempurna.¹¹

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab, *akhlaq*. Jamaknya adalah *khuluq* atau *al-khuluq*. Menurut bahasa, kata khuluq berarti budi pekerti perangai, tingkalku, atau tabiat.

⁷ Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012) Cet ke 2, hal 8

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 23

Di dalam kamus *Al-kaustar*, ilmu akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama. Jadi, ilmu akhlak ialah ilmu yang berusaha untuk mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi hukum/nilai kepada perbuatan itu bahwa ia baik atau buruk sesuai dengan norma-norma akhlak dan tata susila.¹²

Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah serta tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan itu. menurut Ahmad Amin, akhlak ialah membiasakan kehendak.¹³ Jadi pendidikan akhlak dapat diartikan proses pembelajaran tingkah laku manusia dan proses pembinaan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang.

Adapun yang disebutkan dalam buku hadis tarbawi yang ditulis oleh Bukhari Umar, M.Ag. tentang pendidikan akhlak yaitu : pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.¹⁴Sehubungan

¹²Roli Abdul Rohman –M. Khamzah. *Menjaga Akidah dan Akhlak* jilid 1 untuk kelas x mandrasah aliyah Solo 2009, h.48

¹³Roli Abdul Rohman –M. Khamzah. *Menjaga Akidah dan akhlak*, h.49

¹⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* ,hal. 42

dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah SAW. Telah mengemukakannya dalam banyak hadis, di antaranya sebagai berikut;

Abdullah r.a berkata, “Nabi SAW. bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari).

Hadis ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia, maka harus diajarkan. Supaya para sahabat dan umatnya memiliki akhlak yang mulia, beliau memberikan motivasi. Di antaranya seperti yang disebutkan dalam hadis berikut;

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. ditanya tentang penyebab utama yang dapat memasukan (seseorang) ke dalam surga. Beliau menjawab, “Bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.” Beliau ditanya pula tentang penyebab utama yang dapat membawa orang ke neraka. Beliau menjawab, mulut dan kemaluan.” (HR. At-Tirmidzi).¹⁵

Dalam kedua hadis di atas terlihat bahwa Rasulullah SAW sangat menginginkan umatnya berakhlak mulia. untuk mencapai ke ingninan tersebut, beliau menggunakan motivasi, targhib, dan tarhib. Untuk bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, diperlukan perjuangan yang berat karena manusia menemui banyak rintangan dalam

¹⁵Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, h. 43

kehidupannya. Oleh karena itu, diperlukan motivasi yang tinggi dan itu sebabnya beliau menggunakan motivasi, targhib, dan tarhib.

Allah SWT, mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi SAW, di antaranya menyenangi kelembutan, menahan diri, menahan amarah, mengendalikan emosi, mencintai saudaranya. Akhlak demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orangtua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak karimah pada anak-anaknya, karena sangat penting dan dapat membahagiakan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan John Dewey memiliki kesamaan pandangannya. Mereka berpendapat bahwa kebiasaan, perbuatan (praktik), dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak. Dalam pemikiran mereka itu terdapat teori perkembangan moralitas (akhlak).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak baik tidak dapat terbentuk, kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat suatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak itu. Jika ia mengulang-ulangnya maka berkesanlah pengaruhnya terhadap prilakujuga menjadi kebiasaan moral

¹⁶Bukhari Umar., *Hadis Tarbawi*, hal. 44

dan wataknya.¹⁷ Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingka laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seseorang bertingkalaku.

Pendidikan akhlak didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW, serta memberikan contoh yang baik yang harus diikuti. Kalau kita teliti isi Al-Qur'an, akan kita jumpai ajaran yang menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan jelek. Sudah lama para filsuf juga mencoba memberikan pengertian tentang kebaikan dan kejahatan. Allah tidak akan memerintah manusia kecuali hal-hal yang baik bagi mereka dan tidak akan melarang sesuatu kecuali ada hal-hal yang jelek bagi mereka.¹⁸

2. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti yang akan dijelaskan lebih

¹⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, hal. 45

¹⁸ Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metode Pengajaran Agama Islam* penerjemah Mustofa-jakarta: Rineka Cipta 2008, hal. 201

lanjut dalam pembahasan berikutnya. Dalam kesempatan ini, secara umum akan dijabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji, sebagai berikut;

- a. Mencintai semua orang. Ini tercermin lewat perkataan dan perbuatan.
- b. Toleran dan memberikan kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi, seperti jual beli dan sebagainya.
- c. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- d. Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah, dan semua sifat tercelah.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama.
- f. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
- g. Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

Dengan terlaksananya hal-hal diatas, maka tercapailah maksud dari pembinaan akhlak Islam bagi seseorang.¹⁹ Pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain di antaranya:

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada sesuatupun yang menyamai amal shaleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.

¹⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, hal. 159

- 2) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam melaksanakan apa yang diperintakan agama dan meninggalkan apa yang di haramkan menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, buruk, tercela, dan mungkar.
- 3) Mempersiapkan insan yang beriman dan shaleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaran tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang *hasad* selama dia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai tempat , suku,

dan bangsa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.

- 7) Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bangga dengan loyalitas kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Allah.²⁰

3. Fungsi pendidikan akhlak

Dari Al-Qur'an dan sunah Rasul SAW dapat diketahui bahwa norma-norma baik dan buruk adalah merupakan fokus dari akhlak (etika, moralitas) Islam. Karena Al-Qur'an datang dari Allah SWT., maka akhlak Islam mempunyai karakteristik sifat yang tertentu. Sifat-sifat tersebut, antara lain sebagai berikut;

- a. Kebaikan bersifat mutlak (*al-hasanah al-muraqabah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu atau untuk masyarakat dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apapun.
- b. Kebaikannya bersifat menyeluruh (*al-hasanah al-muraqabah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- c. Kebaikan yang bersifat tetap, langgeng, dan mantap (*al-hasaanah al-sabitah*) tidak berubah oleh perbuatan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.

²⁰Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, hal. 160

- d. Pengawasan yang menyeluruh (*syumuliyah al-muraqabah*) karena akhlak bersumber dari Allah, maka pengaruhnya lebih kuat dari pada moral dan etika ciptaan manusia. orang tidak berani melanggarnya, kecuali setelah ragu-ragu, kemudian akan menyesali perbuatannya. Selanjutnya, ia bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan salah lagi.²¹

Berikut ini sejumlah sifat terpuji, tujuan pendidikan akhlak yang bilamana dilaksanakan oleh seorang muslim dalam kehidupan, niscayah mereka akan mendapatkan beberapa keuntungan sebagai berikut.

- a) Mengetahui cara yang benar dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti dengan istri, anak, saudara, kerabat, teman maupun tetangga. melalui cara yang benar dalam berinteraksi dengan mereka, maka pelakunya akan dapat membedakan bagaimana interaksi yang dibolehkan dan yang dilarang. Cara ini sangat bermanfaat bagi setiap orang, baik kapasitas sebagai individu maupun anggota masyarakat.
- b) Mendapatkan bentuk interaksi yang istimewa yang dengannya seseorang menjadi peka dan peduli terhadap kegelisahan-kegelisahan yang terjadi dalam masyarakat. dengan kepekaan ini ia akan segera berusaha mencari solusi terbaik yang dengannya dalam masyarakat dapat tercipta rasa aman, tenang, rasa saling mencintai, saling bertukar kebaikan, tumbuhnya solidaritas, saling menolong dalam kebaikan, dan ketakwaan serta saling menasehati dalam hal kebaikan dan kesabaran.

²¹Roli Abdul Rohman. *Menjaga Akidah dan Akhlak*, hal. 50

Adapun hal-hal positif yang diperoleh seorang muslim jika ia mampu menghindari sifat-sifat yang tercelah di antaranya sebagai berikut;

- a) Akan terjaga kesucian diri, baik jiwa maupun raga. Hatinya pun akan menjadi terang dan bersih. Makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, istri, mata dan hatinya akan terpelihara. Atau dengan kata lain, semua yang ia miliki dan ia lakukan akan terjaga dari perkara yang diharamkan. Bahkan dengan meninggalkan prilaku amoral berarti ia telah mampu mengalahkan setan berikut godaannya. Dan semua kebaikan ini bersifat umum, dalam arti, dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.
- b) Dengan meninggalkan prilaku amoral berarti tidak memberi ruang gerak kepada semua perbuatan buruk lagi tercelah. Pelakunya akan terhindar dari perbuatan dosa atau tindak kriminal, sehingga rasa aman dan tentram dapat dinikmati oleh setiap anggota masyarakat.²²

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan akhlak itu sendiri dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang cara mententramkan diri sendiri maupun masyarakat serta memperbaiki hubungan sesama manusia maupun kepada Allah dan makhluk-Nya, selain itu kita dapat mengetahui cara yang benar dalam berinteraksi kepada lingkungan baik dalam keluarga maupun masyarakat, yang mana itu merupakan pendidikan akhlak agar menjadikan seseorang berakhlakul karimah.

²²Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, hal. 166-167

4. **Macam-macam pendidikan akhlak**

Menurut Abdullah Daraz dalam kitabnya *dustur al-Akhlak fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian.

a. Akhlak pribadi (*al-Akhlaq al-fardiyyah*)

Akhlak pribadi ini meliputi sesuatu yang diperintahkan, dilarang, diperbolehkan, dan dalam keadaan darurat.

b. Akhlak berkeluarga (*al-Akhlaq al-Usairiyyah*)

Akhlak berkeluarga meliputi kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak, suami dan istri, serta terhadap karib kerabat.

c. Akhlak bermasyarakat (*al-Akhlaq al-Ijtima'iyah*)

Akhlak bermasyarakat meliputi sesuatu yang dilarang, yang diperintahkan, dan kaidah-kaidah adab.

d. Akhlak bernegara (*al-Akhlaq ad-Dauliyyah*)

Akhlak bernegara meliputi hubungan antara pemimpin dan rakyat.

e. Akhlak beragama (*al-Akhlaq ad-Diniyyah*)

Yang dimaksud adalah kewajiban manusia terhadap Allah.²³

Menurut pandangan jumhur ulama, ruang lingkup akhlak dikelompokkan menjadi tiga hal, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

1) Hubungan manusia dengan Allah.

²³Roli Abdul Rohman. *Menjaga Akidah dan Akhlak*, hal. 50

Menurut ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan Allah merupakan *prima causa* hubungan-hubungan yang lain. Oleh karena itu, hubungan inilah yang harusnya diutamakan dan dipelihara. Dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali untuk tidak melakukan kejahatan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan hidupnya.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Salah satu cara untuk memelihara hubungan antarmanusia adalah dengan cara mengembangkan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta sesuai norma agama. Dengan demikian, akan timbul hubungan yang harmonis dengan saling menghormati antarsesama.

3) Hubungan manusia dengan alam

Sebagai salah satu unsur yang membentuk dirinya, alam semesta menjadi bagian dari manusia. manusia diharapkan dapat menciptakan kemakmuran di bumi.²⁴

5. Pengertian komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.

²⁴Roli Abdul Rohman. *Menjaga Akidah dan Akhlak*, hal. 51

Jadi, kalau dua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi berlangsung selama ada kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasa saja belum tentu mengerti makna yang di bawaakan bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang di pergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang di percakapan.

Akan tetapi, pengertian komunikasi di atas didasari, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh cendikiawan sejak Aritoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi, studi Aritoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil.²⁵ Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah: upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sikap.

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, hal. 9

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior other individuals*).²⁶

6. Komunikasi dengan berbagai macam ilmu

Dalam berbagai kesempatan, komunikasi diperlihatkan sebagai ilmu yang berhubungan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang lain. Ini menandakan bahwa komunikasi juga menyentuh aspek ilmu dalam bidang komunikasi. Apa yang terjadi apabila nilai, gagasan, dan ide komunikasi justru tidak dikomunikasikan. Etika komunikasi mencoba untuk mengolaborasikan standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan. Setidaknya ada tujuh perspektif etika komunikasi yang bisa di lihat dalam perspektif yang bersangkutan.²⁷

- a. Perspektif politik. Dalam perspektif ini, etika untuk mengembangkan kebiasaan ilmiah dalam praktek berkomunikasi, menumbuhkan bersikap adil dengan memilih atas dasar kebebasan,

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*. hal. 10

²⁷ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (percetakan Kharisma Utama, penerbit Prenadamedia Group, Jakarta 2009) hal. 185

pengutamaan motivasi, dan menanamkan penghargaan atas perbedaan.

- b. Perspektif sifat manusia. Sifat manusia yang paling mendasar adalah kemampuan berfikir dan kemampuan menggunakan simbol. Ini berarti bahwa tindakan manusia yang benar-benar manusia adalah berasal dari rasionalitas yang sadar atas apa yang dilakukan dan dengan bebas untuk memilih melakukannya.
- c. Perspektif dialogis. Komunikasi adalah proses transaksi dialogal dua arah, sikap dialogal adalah sikap setiap partisipan komunikasi yang ditandai oleh kualitas keutamaan, seperti keterbukaan, kejujuran, kerukunan, intensitas, dan lain-lainnya.
- d. Perspektif situasional. Faktor situasional adalah relevansi bagi setiap penilaian moral, ini berarti bahwa etika memperhatikan peran dan fungsi komunikator, standar khalayak, derajat kesadaran, tingkat urgensi pelaksanaan komunikator, tujuan dan nilai khalayak, standar khalayak untuk komunikasi etis.
- e. Perspektif religius. Kitab suci atau *habit* religius dapat dipakai sebagai standar mengevaluasi etika komunikasi, pendekatan alkitabiah dalam agama membantu manusia untuk menemukan pedoman yang kurang lebih pasti dalam setiap tindakan manusia.
- f. Perspektif utilitarian. Standar utilitarian untuk mengevaluasi cara dan tujuan komunikasi dapat dilihat dari adanya kegunaan, kesenangan, dan kegembiraan.

g. Perspektif legal. Perilaku komunikasi yang legal, sangat disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dan dianggap sebagai perilaku yang etis.²⁸

7. Potensi Komunikasi dalam al-Qur'an

Komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu di antaranya adalah dialog yang terjadi pertamakali antara Allah Swt. malaikat, dan manusia. Dialog tersebut sekaligus menggambarkan salah satu potensi manusia yang dianugerahkan Allah Swt.²⁹ kepada manusia. Potensi tersebut dapat dilihat dalam QS Al-Baqarah (2) 31-33:

إِنْ هَتُولَا بِأَسْمَاءِ أَنْبُؤِنِي فَقَالَ الْمَلَكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا إِلَّا سَمَاءَ آدَمَ وَعَلَّمَ
 الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّا نَكُ عَلَّمْتَنَا مَا إِلَّا لَنَا عَلَّمَ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا ﴿٣١﴾ صَدَقِينَ كُنْتُمْ
 أَعْلَمُ إِنِّي لَكُمْ أَقْلُ الْمَقَالَ بِأَسْمَاءِ بِهَمْ أَنْبَاءَهُمْ فَلَمَّا بِأَسْمَاءِ بِهَمْ أَنْبَاءَهُمْ يَتَادَمُ قَالُ ﴿٣٢﴾
 تَكْتُمُونَ كُنْتُمْ وَمَا تَبْدُونَ مَا وَعَلَّمَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبِ ﴿٣٣﴾

²⁸ Muhammad Mufid, Etika Dan Filsafat Komunikasi. hal. 186

²⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya mei 2010. hal. 1

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana]." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan." (QS Al-Baqarah 31-33).³⁰

Ayat di atas, menginformasikan bahwa sesungguhnya manusia dianugerahkan Allah Swt. potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda di sekitarnya. Misalnya, fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya, sekaligus dia (manusia) juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bahkan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi pengajarnya terlebih dahulu nama-nama. (Dia mengajari Adam nama-nama benda). Dengan pengajaran tersebut, sekaligus membuktikan bahwa manusia dengan potensi-potensi yang ada memiliki kemampuan yang lebih di banding dengan makhluk yang lain. Termasuk malaikat.³¹

Setelah pengajaran Allah SWT. dicerna oleh Adam A.S. sebagai mana dipahami dari kata “...kemudian, Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada malaikat lalu berfirman, “sebutkanlah nama benda-benda itu, jika kamu benar dalam dugaan bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah.”

³⁰ Deprtemen Agama RI, Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya hal.3

³¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hal. 2

Selanjutnya, para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah, “Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, Sesungguhnya Engkau, Engkaulah yang Mengetahui lagi Mahabijaksana.” Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tau, tetapi ada hikmah di balik itu.³²

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengakui tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengetahui kelemahan mereka dan kesucian Allah SWT. dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dalam penutup ayat tersebut.

Jawaban para malaikat tersebut, “sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,”Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala tindakannya, termasuk dalam menetapkan makhluk sebagai khalifah. Jawaban mereka itu, juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan pada surah Al-Baqarah 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga orang.

Bagi sabagian ulama yang memahami pengajaran nama-nama ke pada Adam AS. dalam arti “mengajarkan kata-kata”, di antara mereka, ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan

³² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, hal. 3

pada saat yang sama beliau juga mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu, ada juga yang berpendapat bahwa Allah SWT. mengilhamkan kepada Adam AS. nama benda itu pada saat dipaparkan sehingga Adam memiliki kemampuan untuk memberi nama pada masing-masing benda yang lain. Akan tetapi, di balik semua pendapat tersebut secara keseluruhan adalah mengungkap proses komunikasi yang terjadi di antara Adam, malaikat, dan Allah SWT. sebagai Sang Segala Sumber.³³

8. Macam-macam komunikasi dan fungsinya

Fungsi komunikasi secara umum dan jika dikaitkan dengan media pada dasarnya adalah : *to inform, to educate, to entertain, dan to influence*. Dilihat dalam tataran yang lebih spesifik komunikasi memiliki fungsi yang berbeda sesuai konteks komunikasi, misalnya:

- a. Komunikasi Sosial, digunakan untuk pernyataan konsep, eksistensi diri, dan memperoleh rasa kebahagiaan.
- b. Komunikasi ekspresif, digunakan untuk menyalurkan emosi dan pendapat.
- c. Komunikasi ritual, ^{biasanya} digunakan secara kolektif seperti ritual keagamaan.

³³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwa*, hal. 3

- d. Komunikasi instrumental, memiliki tujuan-tujuan tertentu mengacu pada fungsi-fungsi pers di atas. Akan tetapi fungsi utama komunikasi sebenarnya adalah untuk membujuk.³⁴

Untuk macam-macam komunikasi itu sendiri penulis menyimpulkan bahwa komunikasi mempunyai bentuk-bentuk dalam ilmu komunikasi di antaranya : komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan kebudayaan atau komunikasi keagamaan, komunikasi instrumental.

9. Pengertian nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi

Dari paparan definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul penulis adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Hujarat tentang komunikasi.

B. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan dengan Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam berkomunikasi. Beberapa tulisan ditemukan dari perguruan tinggi yang berbeda-beda, di antaranya

1. Dewi Hamalatin Ni'mah (2016) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, meneliti tentang “Nilai-nilai Pendidikan Etika Berkomunikasi Dalam Surat Al-Hujarat 1-3”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa:

³⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* peranan, hal. 34

Aplikasi nilai-nilai pendidikan etika berkomunikasi dalam surat Al-Hujarat 1-3.

a. Pendidikan etika dalam berkeluarga

Cara-cara alami pendidikan etika seperti sapaan, teguran, pujian, sikap diam dan juga hukuman orangtua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan etika yang kondusif dan efektif bagi anak dalam keluarga.

b. Pendidikan etika di sekolah

Untuk terbinanya karakter mulia di kalangan siswa dibutuhkan kerja keras dari para pengelola sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan para guru, untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembinaan karakter di sekolah dengan baik. Dukungan semua pihak menjadi sangat penting dalam mewujudkan program mulia yang pada akhirnya dapat mendukung terwujudnya bangsa dan negara yang bermartabat.

c. Pendidikan etika di masyarakat

Pendidikan karakter sangat membutuhkan keteladanan dari para pemimpin di negara ini. Pemimpin dituntut untuk memandu dan menjadi penunjuk jalan bagi rakyatnya untuk meniti jalan yang benar demi mencapai kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, para pemimpin bangsa haruslah orang-orang yang benar-benar memiliki karakter yang utuh, khususnya karakter kepemimpinan.

Adapun perbandingannya dengan penelitian penulis sendiri, ialah bahwa penelitian di sini tidak membahas secara khusus melainkan umum terhadap lingkungannya, seperti pendidikan akhlak berkomunikasi

terhadap orang tua, terhadap guru di sekolah/ perguruan tinggi, terhadap teman sebaya dan terhadap orang yang lebih muda umurnya. Penulis juga tidak menggunakan kata Etika, dalam pembahasan pendidikan tingkhalaku, melainkan penulis menggunakan kata Akhlak yang menjadi topik pembahasan dalam pendidikan perangai ataupun tingkah laku.

d. Perbedaan akhlak dengan etika

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabi'at, sedangkan menurut istilah adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan hati.

Adapun akhlak secara terminologi para ulama memberikan definisi-definisi beragam sebagaimana di bawah ini:

Menurut Ibnu Miskawih bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkan lebih lama.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁵

Sedangkan pengertian etika secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu "*ethos*" (jamak: *ta etha*) yang artinya adat kebiasaan. Etika adalah istilah lain dari akhlak dan moral, serta ilmu tentang tingkah laku manusia dan prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir

³⁵Imam Ghazali, *Mau'idotun Al-Mukminin Min Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt), hal. 203

manusia. Persoalan etika ialah perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja. Etika juga merupakan kebiasaan moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang terbentuk dalam tingkah laku dan adat istiadat. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika berarti ilmu tentang asas-asas akhlak.³⁶ Sedangkan perbedaan moral, akhlak, adab dan etika terletak pada sifat dan objeknya. Etika lebih bersifat teoritis dan umum, moral bersifat lokal atau khusus, akhlak standar penentuannya adalah Al-Quran dan Al-Hadits, sedangkan adab lebih bersifat teknis.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukkan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan. Sumber akhlak yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela adalah Al-Qur'an dan Sunah. Jika dalam etika untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk tolak ukur yang digunakan atau sumbernya adalah akal pikiran atau *rasio* (filsafat).³⁷

³⁶Sutan Rajasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003), h. 147

³⁷<https://ismailmg677.wordpress.com/2014/01/08/perbedaan-akhlak-etika-moral>.

2. Komarullah Azami (2014) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. meneliti tentang “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11-12”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Mujadalah ayat 11-12 adalah

a. Melapangkan Hati

Pada awal ayat pertama Allah SWT memanggil hambanya dengan panggilan orang beriman; sebab orang-orang yang beriman itu hatinya lapang, dia pun mencintai saudaranya yang terlambat masuk. Kadang-kadang dipanggilnya dan dipersilahkan duduk ke dekatnya. Lanjutan ayat mengatakan; “Niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu.” Artinya, karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. Hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan selanjutnya.

b. Menjalin Hubungan Harmonis

Ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun : Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlis-majlis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela.

c. Memberikan Sedekah

Perlu dicatat bahwa sebelum turunnya ayat ini banyak sekali sahabat-sahabat Nabi SAW. Yang datang menemui beliau untuk menyampaikan hal-hal khusus mereka kepada beliau. Nabi SAW segan menolak mereka dan itu tentu saja cukup merepotkan bahkan mengganggu beliau. Tanpa menolak keinginan mereka, Allah SWT. Memerintahkan agar mereka memberi sedekah sebelum menyampaikan hal-hal khusus atau memohon petunjuk Nabi itu. Sedekah tersebut bukan untuk pribadi nabi tetapi untuk fakir miskin kaum muslimin.

d. Menghormati

Dan apabila dikatakan :”Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk duduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui.

e. Memuliakan

Orang yang memuliakan orang lain adalah orang yang mulia sedangkan orang yang merendahkan orang lain adalah orang rendah jika orang sudah memiliki iman dan ilmu maka ia tidak akan merendahkan orang lain justru sebaliknya ia akan memuliakan orang lain.

Adapun perbandingannya dengan penelitian ini, ialah bahwa peneliti tidak mengambil surat Al-Mujadalah dalam penelitian peneliti serta peneliti lebih mengkhususkan tentang akhlak berkomunikasi.

3. Nur Kamin (2011) dari Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang, penelitian tentang “ Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12)”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa :

- a. Perintah untuk tidak mencela orang lain karena boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik daripada yang menghina.
- b. Larangan untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkannya.
- c. Larangan untuk tidak menggunjing orang lain.
- d. Perintah untuk meninggalkan *su’udzan*, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjingnya

Pendapat para mufassir tentang ayat 11 dan 12 surat al-Hujurat adalah sebagaimana berikut :

- 1). Perintah untuk tidak mencela orang lain menurut al-Shawi itu didasarkan boleh jadi orang yang dicela itu lebih baik di sisi Allah. Sedangkan menurut Abi Abdillah bahwasannya antara mu’min satu dengan yang lainnya adalah ibarat jisim yang satu, maka ketika seseorang mencela yang lain berarti dia juga telah mencela dirinya sendiri.

2). Larangan untuk tidak memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkan ini menurut al-Showi manakala yang bersangkutan tidak merasa keberatan maka tidak masalah.

3). Perintah untuk tidak menggunjing sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abi Abdillah itu berkaitan dengan Salman al-Farisi sehabis makan kemudian ia tidur. Ghibah sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Ghazali adalah membicarakan apa yang ada pada orang lain yang manakala yang bersangkutan itu mendengarnya maka ia marah.

Adapun perbandingannya dengan penelitian peneliti sendiri, ialah bahwa penelitian di sini peneliti tidak mengambil tentang akhlak tercelah menggunjing dan penafsiran peneliti menggunakan berbagai buku tafsir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *literer* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, dan sastra.³⁸

B. Data dan Sumber Data

Mengingat skripsi ini menggunakan metode penelitian Kualitatif *Literer* atau Studi Kepustakaan, maka data diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

³⁸ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), hal. 14.

Yaitu data pokok yang menjadi subyek penelitian utama dalam studi *literer* atau kepustakaan. Adapun data primer penelitian ini, yaitu:

- a. *Komunikasi dakwah* terbitan PT Remaja Rosdakarya
- b. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, terbitan Departemen Agama RI.
- c. Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir sosia*, penerbit ELSAQ Press.
- d. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, penerbit Lentera Hati

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data penunjang yang diperoleh dari berbagai sumber yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah. Adapun data sekunder dari penelitian ini, berupa:

- a. Kitab-kitab karya *'ulama*
- b. Buku-buku ilmiah (umum)
- c. Buku-buku kamus bahasa

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni Metode Dokumentasi, yaitu mencari dan mempelajari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³⁹ Metode ini digunakan untuk

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 13th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 231.

memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah. Dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer.
2. Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.
3. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori-teori khusus sesuai variabel yang diteliti.
4. Terakhir, dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok masalah.

D. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data, hasil penelitian kualitatif dapat tercapai. Teknik keabsahan data yakni memuat model validasi dan reliabilitas data penelitian yang digunakan.⁴⁰

Adapun pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, meliputi:

a) Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah

⁴⁰ FTT IAIN Bengkulu, *Pedoman Penulisan Skripsi*, hal. 18.

ditemukan oleh peneliti.⁴¹ Yakni data primer yang telah ditemukan oleh penulis didukung dengan data-data sekunder untuk memperkuat tingkat kredibilitas (kepercayaan).

b) Pengujian Transferability (Validitas Eksternal)

Pengujian transferability dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyesuaikan antara data-data dengan dalil-dalil yang kuat, yaitu ayat-ayat *Al-Qur'an* dan riwayat-riwayat *hadits* yang *shahih*, serta referensi-referensi yang terpercaya.

c) Pengujian Depenability (*Reliabilitas*)

Pengujian depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.⁴²

d) Pengujian Konfirmability (*Obyektivitas*)

Pengujian konfirmability dilakukan dengan cara mengaitkan antara hasil penelitian dengan proses yang dilakukan. Pengujian konfirmability dilakukan secara bersamaan dengan pengujian depenability.

E. Teknik Analisis Data

Sehubungan dengan jenis penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Dijelaskan dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam* karangan Ramayulis, bahwa *content analysis* adalah analisis ilmiah

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 275.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 277.

tentang isi pesan suatu komunikasi. Senada dengan itu, Burgan Bungin dalam Ramayulis menyatakan bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru (*repliable*) dan data yang *shahih* dengan memperhatikan konteksnya yang bertujuan memperoleh pemahaman secara lebih tajam dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti.

Analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah yang bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan paduan praktis pelaksanaannya. Rachmah Ida dalam Ramayulis membagi analisis isi menjadi dua model yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif.⁴³ Dan untuk data studi pustaka atau literatur (*li-terer*) pada penelitian ini dipergunakan analisis kualitatif.

Dan sehubungan dengan penelitian ini mengkaji tentang pendidikan akhlak dalam berkomunikasi, maka dipergunakan pendekatan tafsir tentang ayat-ayat pendidikan. Guna mendukung teknik analisis isi kualitatif pada penelitian *library research* ini.

⁴³ Ramayulis. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia. hal. 5.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Surat Al-Hujarat 1-3

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا
تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا
تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
أَمْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Hujarat :1-3)⁴⁴

2. Asbabun nuzul Surat al-Hujarat

- a. Sahabat Nabi Muhammad SAW. Mu'az bin jabal ketika akan diutus ke negeri Yaman. Rasulullah SAW bertanya, : “bagaimana kau menetapkan hukum ?” Mu’adz menjawab: “Dengan kitab Allah.” Lalu nebi bertanya: “bila kau tidak temukan (dalam al-Qur’an) ?” Dia menjawab: “Dengan

⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya, hal.411

sunnah Rasulullah.” Nabi bertanya lagi: “Bila kau tidak temukan?” Mu’adz menjawab: “Aku dengan sungguh berijtihad (menggunakan nalar dengan pendoman pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah).” mendengar jawaban itu, Rasul SAW. memukul-mukul dada Mu’adz (pertanda gembira) dan bersabda: “Alhamdulillah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasul Allah sebagaimana diridhai oleh Rasulullah” (HR. Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi dan lain-lain melalui Mu’adz Ibn Jabal). Sebab turunya ayat ini bahwa mereka dilarang menyembelih kurban pada hari raya Idul Adha sebelum Nabi menyembeli, dan dilarang berpuasa pada hari yang diragukan, seperti apakah telah datang awal Ramadan atau belum, sebelum jelas hasil ijtihad untuk penetapannya. Kemudian Allah memerintahkan supaya mereka tetap bertakwa kepada-Nya karena Allah Maha Mendengar segala percakapan dan Maha Mengetahui segala yang terkandung dalam hati hamba-hamba-Nya.⁴⁵

b. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn

Abi Mulaika bahwa ‘Abdullah bin Zubair memberitahukan kepadanya bahwa telah datang satu Kabilah Bani Tamim kepada Rasulullah SAW. Abu Bakar berkata, “Rombongan ini hendaknya diketuai oleh al-Qa’qa bin Ma’bad.” ‘Umar bin Khattab berkata, “Hendaknya diketuai al-Aqra bin Habis.” Abu Bakar membantah, “Kamu tidak bermaksud lain kecuali membantah aku.” Umar menjawab, “saya tidak bermaksud

⁴⁵ Departemen Agama RI, *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA*, Lentera Abadi Jakarta cet.2010 hal.397

menentangmu.” Maka timbulah perbedaan pendapat antara Abu Bakar dan ‘Umar sehingga suara mereka kedengarannya bertambah keras, maka turunlah ayat ini. Sejak itu, bila Abu Bakar berbicara dengan Nabi Muhammad SAW., suaranya direndahkan sekali seperti bisikan saja, demikian pula ‘Umar. Oleh karena sangat halus suaranya, hampir-hampir tak terdengar, sehingga sering ditanyakan lagi apa yang diucapkan itu.

Mereka sama-sama memahami bahwa ayat-ayat tersebut sengaja diturunkan untuk memelihara kehormatan Nabi Muhammad SAW. setelah ayat ini turun, Sabit bin Qais tidak pernah datang lagi menghadiri majelis Rasulullah SAW. ketika ditanya oleh Nabi tentang sebabnya, Sabit menjawab, “Ya Rasulullah, telah diturunkan ayat ini dan saya adalah seorang yang selalu berbicara keras dan nyaring. Saya merasa khawatir kalau-kalau pahala saya akan dihapus sebagai akibat kebiasaan saya itu.” Nabi Muhammad menjawab. “Engkau lain sekali, engkau hidup dalam kebaikan dan InsyaAllah akan mati dalam kebaikan pula, engkau termasuk ahli surga.” Sabit menjawab, “Saya sangat senang karena berita yang menggembirakan itu, dan saya tidak mengeraskan suara saya terhadap Nabi SAW. untuk selama-lamanya.”(Riwayat al-Bukhari dari Ibnu Abi Mulaikah). Maka turunlah ayat berikutnya, yaitu ayat ke-3 dari Surah al-Hujarat.⁴⁶

3. Penafsiran secara umum

⁴⁶ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*, hal.397

Pada ayat pertama menurut tafsir Departemen Agama RI, pada ayat ini Allah mengajarkan kesopanan kepada kaum muslimin ketika berhadapan dengan Rasulullah SAW dalam hal perbuatan dan percakapan. Allah memperingatkan kaum mukminin supaya jangan mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam menentukan suatu hukum atau pendapat.

Dan pada ayat ke dua, Allah melarang kaum mukminin meninggikan suara mereka lebih dari suara Nabi.

Ayat ke tiga, sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah SAW setelah melatih diri dengan berbagai latihan yang ketat lagi berat, mereka itulah orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa.⁴⁷

4. Tinjauan nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3

a. Sekilas tentang akhlak berkomunikasi

Disebutkan dalam buku *Tafsir Sosial* harus diakui bahwa komunikasi dan informasi adalah suatu keniscayaan, sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh manusia, bahkan diam sekalipun. Manusia adalah *homo communication*. Al-Qur'an menyebutkan bahwa komunikasi merupakan salah satu dari fitrah manusia

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

1. (tuhan) yang Maha pemurah,
2. Yang telah mengajarkan Al Quran.
3. Dia menciptakan manusia.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta Lentera Abadi 2010, hal,396-398

4. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman:1-4).⁴⁸

Sekarang kita menyaksikan, betapa pesatnya teknologi komunikasi itu. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Karena itu kegagalan berkomunikasi akan berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Kita sering mendengar dan menggunakan istilah *mis komunikasi*, ketika terjadi kesalahpahaman atau kegagalan dalam membangun *memorandum of understanding*. Akibat dari kegagalan komunikasi secara individual antara lain frustrasi, demoralisasi, alienasi dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Sedangkan secara sosial, kegagalan komunikasi akan menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi dan norma-norma sosial lainnya.⁴⁹ Salah satu bentuk dari komunikasi yang tidak benar adalah menggunakan bahasa yang tidak benar. Penggunaan bahasa yang tidak benar, menurut Alfred Korzybsky merupakan salah satu akar timbulnya penyakit jiwa.⁵⁰ Dalam kutipan terakhir buku *tafsir sosial* tentang akhlak berkomunikasi mengutip terjemahan ayat al-Qur'an QS.Qaaf [50]:18 sebagai pengingat agar kita terhindar dari berkata bohong, kasar atau yang tidak sopan: 'tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya, melainkan ada didekatnya, malaikat pengawas yang selalu hadir'

⁴⁸ Departemen Agama RI, Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal.424

⁴⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir sosial*, Depok Sleman Yogyakarta, 2005, hal.150

⁵⁰ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir sosial*, hal.151

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah: upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior other individuals*).⁵¹

5. Penafsiran surat al-Hujarat 1-3

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُۥ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٢﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ يَغْضُوْنَ اَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ اَمْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ ۗ لِلتَّقْوٰى لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak

⁵¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*. hal. 10

menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. al-Hujarat :1-3)⁵²

Pada ayat pertama, Allah mengajarkan kesopanan kepada kaum muslimin ketika berhadapan dengan Rasulullah SAW. dalam hal perbuatan dan percakapan. Allah memperingatkan kaum mukminin supaya jangan mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam menentukan suatu hukum atau pendapat. Mereka dilarang memutuskan suatu perkara sebelum membahas dan meneliti terlebih dahulu hukum Allah dan (atau) ketentuan dari Rasul-Nya terhadap masalah itu. Hal ini bertujuan agar keputusan mereka tidak menyalahi apa lagi bertentangan dengan syariat Islam, sehingga dapat menimbulkan kemurkaan Allah. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada kaum mukminin supaya melaksanakan perintah Allah, menjahui larangan-Nya, dan tidak tegesa-gesa melakukan perbuatan atau mengemukakan pendapat dalam mendahului Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang ada hubungannya dengan sebab turunnya ayat ini.

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَرَسُولِهِ ۖ وَاللَّهُ يَدِي بَيْنَ تَقَدِّمُوا لَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
عَلِيمٌ سَمِيعٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului di hadapan Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui” (QS. Al-Hujarat ayat 1)⁵³

⁵² Departemen Agama RI, Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal.411

⁵³ Departemen Agama RI, Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal.411

Kata *tuqaddimu* terambil dari kata *qaddama* yakni *mendahului selainnya*. Dari sini lahir kata *muqaddimah* yakni *pendahuluan* atau *kata pengantar* dari sesuatu seperti buku. Dengan demikian kata tersebut tidak memerlukan objek. Ada juga yang berpendapat bahwa ia membutuhkan objek, hanya saja menurut mereka objek tersebut sengaja tidak disebutkan agar mencakup segala sesuatu.

Apapun maknanya, yang jelas ayat tersebut melarang para sahabat Nabi SAW. untuk melangkah mendahului Allah dan Rasul SAW. Jangan menetapkan hukum, jangan berucap tentang sesuatu sebelum ada petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya. Demikian kesimpulan banyak ulama. FirmanNya: “*baina yaday Allah*” mengisyaratkan makna kehadiran Allah dan Rasul-Nya. Pada mulanya kalimat itu mengandung makna kehadiran di kedua arah, atau dekat ke arah tangan kiri dan kanan. Jika anda melakukan pelanggaran di belakang seseorang, maka hal tersebut buruk. Tetapi jika melakukan di hadapannya, maka ini lebih buruk lagi karena hal tersebut mengandung juga makna pelecehan dan kekurangajaran.⁵⁴

Dalam kitab Tafsir Muyassar disebutkan pada ayat pertama surat al-Hujarat, wahai orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian memutuskan sebuah perkara mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam syariat agama kalian, karena dengan itu kalian terjatuh ke dalam tindakan membuat bid'ah. Takutlah kalian kepada Allah dalam perkataan dan perbuatan kalian, jangan sampai menyelisihi Allah dan

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta 2006 volume 13 hal 226-227

Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mendengar perkataan-perkataan kalian, Maha mengetahui niat dan perbuatan kalian. Ini merupakan peringatan kepada orang-orang beriman agar tidak melakukan perbuatan bid'ah dalam agama, atau membuat syariat dalam agama yang tidak Allah izinkan.⁵⁵ Ali bin Abi Thalhah menuturkan dari Ibnu Abbas ra. “janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya,” adalah, janganlah kalian mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Qatadah berkata, “ada yang bercerita kepada kami bahwa dahulu ada beberapa orang yang mengatakan, ‘Andai saja ada ayat yang turun tentang masalah ini dan itu. Andai yang benar adalah seperti ini.’ Maka Allah SWT. pun tidak menyukai hal itu. “pembahasan tersebut telah dibahas sebelumnya “Dan bertakwalah kepada Allah,” dalam segala perintah-Nya. “sesungguhnya Allah Maha Mendengar,” semua ucapan kalian, “lagi Maha Mengetahui,” atas segala niat kalian.⁵⁶

Penggunaan kalimat “*baina yaday Allah wa rasulih*” secara harfiah berarti *di antara kedua tangan Allah dan Rasul-Nya* maksudnya adalah *di hadapan-Nya* yakni mendahului-Nya. Penggunaan kalimat tersebut untuk menggambarkan buruknya melakukan hal yang terlarang itu. Ini diilustrasikan dengan seorang yang berjalan sendirian meninggalkan di belakangnya siapa yang mestinya diteladani dan dihormati. Kalimat ini jugalah yang mengisyaratkan apa yang penulis

⁵⁵ Syaikh al-Allamah, Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar*, penerjemah Muhammad Ashim, Izzudin Karimi, (jakarta, Darul Haq, 2016) hal 667.

⁵⁶ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah Tim Pustaka Ibnu Katsir (jakarta, Pustaka Ibnu Katsir 2013) hal.455-456

kemukakan di atas bawah larangan ini jika diduga akan ada tuntutan dari mereka yang mestinya diteladani itu.

Sementara ulama berpendapat bahwa tujuan ayat ini adalah larangan mendahului Rasul SAW., tetapi menyebut nama Allah bergandengan dengan nama Rasul-Nya bertujuan menggambarkan bahwa mendahului Rasul SAW. sama dengan mendahului Allah SWT., sebagaimana taat kepada Rasul adalah ketaatan kepada-Nya. Ayat ini merupakan tuntutan kepada kaum muslimin tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada Rasul SAW. Sedemikian berhati-hati, sampai-sampai jika belum bertanya kepada sahabat beliau: “bulan atau kota apa ini?” mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.”

Ketika Nabi SAW. mengutus sahabat beliau, Mu’adz Ibn Jabal ke Yaman, beliau bertanya: “bagaimana kau menetapkan hukum ?” Mu’adz menjawab: “Dengan kitab Allah.” Lalu nabi bertanya: “bila kau tidak temukan (dalam al-Qur’an) ?” Dia menjawab: “Dengan sunnah Rasulullah.” Nabi bertanya lagi: “Bila kau tidak temukan?” Mu’adz menjawab: “Aku dengan sungguh berijtihad (menggunakan nalar dengan pendoman pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah).” mendengar jawaban itu, Rasul SAW. memukul-mukul dada Mu’adz (pertanda gembira) dan bersabda: “Alhamdulillah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasul Allah sebagaimana diridhai oleh Rasulullah” (HR. Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi dan lain-lain melalui Mu’adz Ibn Jabal).

Dari hadist ini, terlihat bahwa ayat di atas bukannya menutup pintu bagi adanya penetapan hukum di luar al-Qur'an dan as-Sunnah, bila hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam al-Qur'an dan hadist yang shahih. Penjelasan Nabi SAW. pun tidak selalu otomatis harus diterapkan karena penjelasan beliau bermacam-macam tujuan serta sasarannya. Penjelasan Rasul SAW. bisa saja beliau berikan dalam konteks penjelasan kepada masyarakat sesudahnya. Ketika Nabi SAW. menjelaskan makna perintah Allah menyiapkan kekuatan terhadap musuh (baca QS. al-Anfal [8]:60), beliau menjelaskan pentingnya mempersiapkan nah dan para pemanah. Tentu saja ini beliau sesuaikan dengan perkembangan persenjataan pada masa beliau itu.⁵⁷

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.” (QS, surat al-Hujarat ayat 2)⁵⁸

Setelah ayat yang lalu menjelaskan prinsip yang harus diikuti oleh kaum beriman dalam menyangkut sikap kepada Allah dan Rasul-Nya, kini ayat di atas menggarisbawahi salah satu aspek pengangungan kepada Rasul SAW., yakni dalam tata krama berbicara kepada beliau. Dapat juga dikatakan bahwa ayat pertama surat ini merupakan mukadimah dari ayat-

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal.228

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal.411

ayat di atas, yang turun berkaitan dengan kedatangan rombongan Bani Tamim yang berteriak-teriak agar Rasul SAW. menemui mereka – pada waktu istirahat beliau di siang hari. Allah berfirman mengajarkan orang-orang beriman bahwa: *“hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengangkat (yakni mengeraskan) suara kamu diatas (yakni melebihi) suara nabi (Muhammad SAW) pada saat terjadi dialog antara kamu dengan beliau, dan jangan juga kamu memperjelas kepadanya suara dari ucapan kamu pada saat beliau diam sebagai mana jelasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain.* Ini Allah perintahkan supaya *tidak hapus* nilai atau pahala *amal-amal* baik kamu sedangkan kamu tidak *menyadari* keterhapusan itu.

Diriwayatkan bahwa ayat di atas turun menyangkut diskusi panas antara Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar ra. mengenai serombongan dari Bani Tamim yang datang menghadap Rasul SAW. Sayyidina Abu Bakar mengusulkan kepada Nabi SAW. agar beliau menetapkan al-Qa’qa Ibn Ma’bad Ibn Zurarah sebagai pemimpin mereka, sedang Umar mengusulkan al-Aqra Ibn Habis. Suara kedua sahabat besar Nabi SAW. itu meninggi dan sikap mereka itulah yang dikomentari ayat di atas. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa setelah turunnya ayat ini, Sayyidinah Umar ra. Tidak berbicara di hadapan Nabi SAW. kecuali dengan suara perlahan sampai-sampai Nabi SAW. sering bertanya (karena tidak mendengarnya). Dan dalam riwayat al-Hakim dinyatakan bahwa Sayyidina Abu Bakar bersumpah di hadapan Nabi SAW.: “Demi Allah

yang menurunkan al-Qur'an bahwa beliau tidak akan bercakap dengan Nabi SAW. kecuali seperti percakapan seorang yang menyampaikan rahasia kepada rekannya.”⁵⁹ Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Abu Mulaika, ia berkata, ”Hampir saja dua orang terbaik (Abu Bakar dan Umar ra.) celaka karena berkata dengan nada keras di hadapan Rasulullah SAW. ketika ada kafilah Bani Tamim mendatangi beliau. Kemudian salah satu dari keduanya menyarankan agar beliau mengutus al-Aqra' bin Habis ra. saudara Bani Mujasyi' (untuk mengajarkan agama kepada mereka), sedangkan yang satunya menyarankan orang lain.⁶⁰

Wahai orang-orang beriman yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan syariat-Nya, janganlah meninggikan suara kalian di atas suara Nabi SAW. saat kalian berbicara kepadanya, jangan memanggilnya dengan keras seperti panggilan sebagian dari kalian kepada sebagian yang lain, bedakanlah dia dalam pembicaraan kalian kepadanya, sebagaimana beliau berbeda dari kalian, karena Allah telah memilih beliau sebagai Nabi dan Rasul-Nya, mewajibkan atas kalian beriman kepadanya, mencintainya, menaatinya dan meneladaninya. (semua itu karena) dikhawatirkan amal-amal kalian akan batal sementara kalian tidak menyadari dan merasakannya.⁶¹ Ini adalah adab terhadap Rasulullah SAW. ketika berbicara dengan beliau. Artinya, orang yang berbicara dengan Rasulullah SAW. tidak boleh meninggikan suaranya melebihi suara Rasulullah SAW. dan tidak boleh mengeraskan suara di hadapan

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal.229

⁶⁰ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Hal 456

⁶¹ al-Allamah Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar*. Hal 668

Rasulullah SAW., ketika berbicara dengan Rasulullah SAW. suara harus dilirikan dengan sopan, lembut seraya mengagungkan dan memuliakan, karena Rasulullah SAW. bukan seperti salah seorang dari kalian, untuk itu bedakan ketika berbicara dengannya sebagaimana kalian membedakan hak-haknya terhadap umatnya, kalian wajib mencintainya dengan kecintaan di mana keimanan tidak bisa sempurna tanpanya. Karena tanpa melaksanakan hal itu dikhawatirkan akan bisa menggugurkan amalan seorang hamba sedangkan ia tidak merasa, sebagaimana beretika terhadap Rasulullah SAW. juga merupakan salah satu penyebab mendapatkan pahala dan diterimanya amal.⁶²

Dari paparan di atas, dapat dipahami bagaimana Allah mengajarkan kepada kaum mukminin kesopanan dalam percakapan ketika berhadapan dengan Nabi Muhammad. Allah melarang kaum mukminin meninggikan suara mereka lebih dari suara Nabi. Mereka dilarang untuk berkata-kata kepada Nabi dengan suara keras karena perbuatan seperti itu tidak layak menurut kesopanan dan dapat menyinggung perasaan Nabi. Terutama dalam ucapan-ucapan yang tidak sopan itu tersimpan unsur-unsur cemoohan atau penghinaan yang menyakitkan hati Nabi dan dapat menyeret serta menjerumuskan orangnya kepada kekafiran, sehingga mengakibatkan hilangnya dan gugurnya segala pahala kebaikan mereka itu di masa lampau, padahal semuanya itu terjadi tanpa disadarinya.⁶³

⁶² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Qur'an (Tafsir al-Kalam ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan)*, penerjemah Tim Darul Haq, (Jakarta Dar Ibn al-Jauzi, Darul Haq, 2016). hal. 599

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Lentera Abadi, 2010) hal. 397

Larangan mengeraskan suara di hadapan Nabi SAW. itu tidak berarti bahwa orang yang suara normalnya memang lebih keras dari suara Nabi SAW. menjadi terlarang bercakap-cakap dengan beliau. Sahabat Nabi SAW., Tsabit Ibn Qais Ibn Syammas yang suaranya amat lantang tadinya memahami demikian, sehingga beliau tinggal di rumahnya sambil menduga bahwa amalnya telah hapus dan dia menjadi penghuni neraka. tetapi Nabi SAW. menyampaikan bahwa bukan makna itu yang dimaksud dan bukan terhadapnya ayat ini turun. “Dia penghuni surga” demikian sabda Nabi SAW. (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malik). Tidak juga ini larangan mengeraskan suara pada saat-saat dibutuhkan misalnya adzan, atau pengumuman tentang sesuatu seperti halnya al-Abbas paman Nabi yang mempunyai suara demikian keras sehingga beliau diperintahkan Nabi SAW. untuk berteriak guna memberi informasi kepada pasukan pada saat kemelut dalam perang Hunain. Konon suara al-Abbas sedemikian keras, sehingga suatu ketika kandungan seorang ibu gugur akibat teriakan beliau.

Firman-Nya:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ

يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain).
Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya),*

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.(QS. an-Nur :63)⁶⁴

Ayat ini dijadikan salah satu dasar oleh sementara ulama yang beraliran sangat rasional (Mu'tazilah) untuk menyatakan bahwa dosa besar menghapus amal-amal kebaikan. Thabathaba'i yang beraliran syi'ah menulis bahwa redaksi ayat ini menngisyaratkan bahwa mengeraskan suara di atas suara Nabi dan memperjelasnya merupakan dua macam kedurhakaan, dan dengan demikian ada kedurhakaan selain kekufuran yang dapat mengakibatkan terhapusnya amal.

Tetapi banyak ulama dari kelompok Ahlus Sunnah menilai ayat di atas sebagai macam. Ini seseorang dilarang bila dikhawatirkan ia akan melakukan yang terlarang itu dan dalam hal di atas adalah kekhawatiran jangan sampai suara keras itu mengganggu Nabi SAW., sedang melakukan sesuatu yang mengakibatkan gangguan terhadap beliau adalah kekufuran yang dapat membatalkan atau menghapus amal kebajikan.karena itu ayat di atas melarang bersuara keras khawatir jangan sampai Nabi SAW. terganggu karenanya baik benar-benar mengganggu maupun tidak. Ini karena kita tidak mempunyai tolak ukur yang pasti tentang batas suara yang mengganggu beliau, dan karena itu untuk tidak terjerumus dalam bahaya terhapusnya amal, maka

⁶⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal.230

cara yang paling aman adalah tidak mengeraskan suara di- hadapan beliau baik saat berdialog maupun selainnya.⁶⁵

Banyak ulama memahami ayat ini sebagai ancaman, yakni melanggar tuntunan ini dapat mengantar kepada terhapusnya amal. Bersuara keras yang mengandung makna tidak mengagungkan Nabi Muhammad SAW. dapat mengantar kepada kegersangan hati dan ini sedikit demi sedikit bertambah dan bertambah sehinggalah dapat mengakibatkan lunturnya akidah yang pada gilirannya menghapus amal. Dengan kata lain, mengabaikan tuntunan ini sedikit demi sedikit mengundang kebiasaan lalu mengkat kepada mempersamakan Nabi Muhammad SAW. dengan manusia biasa, dan ini meningkat lagi kepada mengkritik pribadi beliau yang akhirnya melecehkannya dengan pelecehan yang mengakibatkan kekufuran dan terhapusnya amal. Peningkatan itu terjadi sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh seseorang, dan karena itu ayat di atas menyatakan “supaya tidak hapus amal-amal kamu sedang kamu tidak menyadari”.

Thabathaba’i memahami kalimat *la tasy’urun/kamu tidak menyadari* dalam arti keadaan kamu sebelum adanya larangan ini adalah keadaan orang yang tidak menyadari betapa mengangkat suara di hadapan Nabi SAW. adalah perbuatan yang sangat buruk. Namun tentu saja setelah penjelasan ayat ini mereka menjadi sangat sadar. Ini serupa dengan firman-Nya mengangkut rumor yang berkembang mengenai istri Nabi ‘Aisyah ra.yang oleh al-Qur’an

⁶⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal.231

dinyatakan: “kamu menganggapnya suatu yang reme, padahal dia pada sisi Allah adalah besar”(QS. an-Nur :15).⁶⁶

Apapun maknanya, yang jelas tidaklah wajar seseorang mengeraskan suara di hadapan Nabi SAW., baik saat beliau hidup maupun setelah berpulangnya beliau ke rahmatullah. Ini karena pada hakikatnya beliau hingga kini memiliki kualitas melebihi kehidupan para syuhada. Karena itu Sayyidina Umar ra. Perna mengancam dua orang dari luar kota Madina yang bertengkar di hadapan kuburan Rasul SAW. di Madina, dan menyatakan kepada keduanya bahwa:”seandainya kalian penduduk Madina (yang mengetahui persis bagaimana kewajiban bersopan santun di hadapan makam Nabi SAW.) maka pastilah kamu berdua telah kupukul dengan pukulan yang menyakitkan.”

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ
لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣٠﴾

*Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.(QS.al-Hujarat ayat 3).*⁶⁷

Allah SWT. menganjurkan orang-orang yang beriman agar merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah SAW. Allah memberikan semangat serta bimbingan dan ajuran untuk orang-orang beriman agar mau

⁶⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal.231

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal.411

melaksanakannya, dalam kitab *az-Zuhd* karya Imam Ahmad, ia meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, “Ada seseorang yang mengirim surat kepada ‘Umar bin al-Khaththab ra., ‘Hai Amirul Mukminin! (manakah yang lebih tinggi derajatnya), apakah orang yang tidak memiliki keinginan berbuat maksiat dan tidak menuruti keinginannya, ataukah orang yang memiki keinginan berbuat maksiat dan tidak melakukannya?” Umar pun membalas surat tersebut, “Yang terbaik adalah orang yang ingin berbuat maksiat tapi tidak melakukannya.” *mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Al-Hujarat ayat ke 3).*⁶⁸

Allah SWT. memuji orang yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah SAW. bahwasanya Allah menyebutkan bahwa orang yang seperti ini hatinya tengah diuji untuk ketakwaan sehingga hasilnya bisa terlihat dengan jelas, yaitu hati mereka menjadi layak untuk bertakwa. Selanjutnya Allah SWT. menjanjikan ampunan bagi dosanya yang mencakup lenyapnya keburukan dan hal-hal yang tidak diinginkan serta bisa mendatangkan pahala besar yang sifatnya tidak diketahui kecuali hanya Allah semata, yang mencakup didapatkannya semua hal yang diinginkan. Di sini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Allah menguji hati dengan perintah, larangan dan ujian. Siapa pun yang terus menunaikan perintah Allah SWT. mencari ridha-Nya, menyegerahkan hal itu serta mendahulukannya di atas keinginannya, maka ia akan terpilih untuk diberi

⁶⁸ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibn Katsir*, hal.460

ketakwaan sehingga hatinya layak untuk bertakwa, namun siapaun yang tidak seperti itu, maka bisa diketahui bahwa orang itu tidak layak untuk bertakwa.⁶⁹

Setelah ayat yang lalu memberikan tuntunan yang intinya adalah bersuara secara lemah lembut kepada Nabi SAW., kini ayat di atas menjelaskan dampak positif yang dapat diraih oleh mereka yang memperhatikan dan mengindahkan tuntunan ayat yang lalu. Allah berfirman sambil mengukuhkan firman-Nya dengan kata “sesungguhnya” bahwa: *sesungguhnya orang-orang yang senantiasa merendahkan suara mereka di sisi Rasulallah* di dorong oleh motivasi penghormatan dan pengagungan terhadap beliau, *mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya merupakan orang-orang yang diuji hati mereka* yakni dibersihkan *oleh Allah untuk* menjadi wadah *takwa* sehingga ia memiliki potensi yang sangat besar untuk terhindar dari segala macam bencana duniawi dan ukhrawi.⁷⁰

Karena betapapun berusahanya manusia tidak mungkin dapat luput dari kesalahan, maka Allah melanjutkan bahwa: *bagi mereka ampunan yang luas atas kesalahan-kesalahannya dan pahala yang besar atas ketaatannya.* Kata *yaghubdhuna* terambil dari kata *ghadbdha* yang pada dasarnya bermakna tidak menggunakan semua potensi sesuatu. Jika kata

⁶⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, hal.599-600

⁷⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal.232

ini dikaitkan dengan pandangan mata, maka ia berarti tidak membelalakkan mata. Suara pun demikian. Dengan demikian, ia tidak mempunyai ukuran tertentu. Tetapi terpulang kepada masing-masing. Karena itu biar saja seseorang yang pada dasarnya memiliki suara lantang telah menilai melaksanakan tuntunan ini, walaupun dalam kenyataan suaranya lebih keras dari pada suara orang lain yang telah mengeraskan suaranya. Perhatikan kembali kasus Tsabit Ibn Qais Ibn Syammas yang telah penulis kemukakan sebelum ini.

Ayat di atas menunjuk sosok Nabi Muhammad SAW. dengan kata Rasul, sedang sebelumnya dengan kata Nabi. Keduanya mengisyaratkan bahwa kedudukan beliau yang demikian terhormat sebagai perantara antara manusia dengan Allah dalam menyampaikan informasi dan tuntunan-Nya, sehingga dengan demikian sangat wajar jika manusia menghormati dan mengagungkan beliau. Dari sini pula dapat ditarik kesimpulan tentang perlunya memberi pula penghormatan yang sesuai dengan para pewaris beliau yakni para ulama dan pengajar.

Kata *imtahana* digunakan antara lain dalam arti membersihkan atau menguji. Kata ini biasa digunakan untuk pandai emas yang membakar emas guna membersihkan kadarnya dan mengetahui kualitasnya. Allah SWT. membersihkan hati manusia antara lain dengan meletakkan aneka kewajiban dan cobaan kepadanya, sehingga hatinya menjadi bersih dan

berkualitas tinggi. Dapat juga kata *imtahana* dipahami dalam arti mengetahui.⁷¹

1. Selanjutnya kosakata surat al-Hujarat ayat 1

La Tuqaddimu

La Tuqaddimu artinya janganlah kamu mendahului. Kata *la* adalah *nahiyah* untuk menunjukkan arti ‘jangan’, sedangkan kata *Tuqaddimu* adalah bentuk *mudari’* dari *qaddama*. Asal katanya dari *qaf-dal-mim* yang artinya berkisar pada sesuatu yang dahulu. Kata *qadim* berarti dahulu, lawannya *hadis* artinya baru. Telapak kaki seseorang disebut *qadam* karena digunakan untuk berjalan maju dan mendahului. Dari beberapa pengertian ini maka ungkapan *la tuqaddimu baina yadayillah warasulih* bisa diartikan: “janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya”⁷²

1. Kosakata al-Hujarat ayat 2

La Tarfa’u Aswatakum

La Tarfa’u Aswatakum artinya janganlah kamu meninggikan suara kamu. Akar katanya adalah ra’-fa’-‘ain artinya mengangkat, meninggikan. Ayat ini melarang kaum muslimin berbicara dengan Nabi Muhammad dengan suara yang lebih tinggi dari suara beliau. Karena hal ini menunjukkan tidak adanya tata krama terhadap orang pilihan Allah. Jika ayat sebelumnya berupa larangan mendahului Nabi dalam tindakan hukum, maka ayat ini larangan dalam hal perkataan. Walaupun Nabi saat ini sudah meninggal, tapi penghormatan kepadanya masi tetap

⁷¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal.233

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*. Hal.395

berkelanjutan seperti pada waktu berziara ke kuburannya atau menghormati ajaran-ajarannya.

2. Munasabah

Pada akhir surat al-fath, Allah menerangkan sifat sahabat Nabi adalah saling menyayangi di antara mereka, namun tegas terhadap orang kafir. Pada permulaan surat al-Hujarat ini, Allah mengajarkan akhlak yang seharusnya mereka ikuti ketika berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya.⁷³

Akhlak muslim dalam berbicara atau berkomunikasi, para Nabi dan kekasi-Nya adalah orang-orang yang memiliki perangai lemah lembut. Mereka tidak suka berbicara kasar apa lagi membentak-bentak. Sikap itu pula menjadikan dakwah mereka mudah diterima oleh umatnya. Dengan demikian, sudah sepatutnya seorang muslim meneladani cara bertuturkata. Diterangkan dalam Al-Qur'an, "maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu....

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط
فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ

اللَّهُ تَحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Hal.396

ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(QS Ali ‘Imran[3]:159).⁷⁴

Secara logika, tidak ada orang yang suka mendengar ucapan kasar apa lagi dengan membentak-bentak. Bahkan, ketika berhadapan dengan fir’aun yang kasar dan sombong pun, Allah memerintahkan Nabi Musa untuk tetap berbicara dengan lemah lembut. “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sabar dan takut.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.”(QS. Thaha :44)⁷⁵

Di dalam buku Intisari Riyadhus Shalihin mengkutib hadis-hadis tentang menjaga lisan berikut kutipannya: Ketahuilah, setiap mukallaf (orang yang terkena kewajiban menjalankan syariat) harus menjaga lisannya dari semua pembicaraan kecuali pembicaraan yang tampak maslahatnya. Ketika manfaat dan mudharat berbicara sama maka sunnahnya adalah diam. Sebab, bisa jadi pembicaraan yang mubah

⁷⁴ Departemen Agama RI, Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya, hal.38

⁷⁵ Departemen Agama RI, Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya, hal.249

berubah menjadi haram atau makruh. Hal ini sering terjadi, selamat (dari yang haram atau makruh) itu tak ada yang menandingi nilainya.

Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi SAW. bersabda, “barang siapa yang beriman kepada Allah dan akhir hendaknya berkata baik atau diam.” (Muttafaqun ‘alaih).⁷⁶

Hadis ini sangat jelas bahwa seseorang semestinya tidak bicara atau tidak melakukan komunikasi kecuali pembicaraan itu baik. Yaitu (pembicaraan), yang ada maslahatnya. Kapan ia ragu akan muncul maslahat, sebaiknya tidak berbicara.

Abu Musa ra. Berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW. , ‘wahai Rasulullah, siapakah di antara kaum muslimin yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘(yaitu) siapa saja yang kaum muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya.’” (Muttafaqun ‘alaih).⁷⁷

Abu Huraira ra. Meriwayatkan, Nabi SAW. bersabda, “sungguh, seorang hamba berbicara dengan satu kata tanpa memikirkan (akibat terlebih dahulu) maka itu bisa menggelincirkan ke neraka lebih jauh dari (jarak) antara timur dan barat.” (Muttafaqun ‘alaih).

Abu Hurairah ra. Meriwayatkan, Nabi SAW. bersabda, “sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kata yang diridhai Allah Ta’ala, ia mengucapkan itu tanpa peduli maka lantaran itu Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan sungguh, seorang hamba berbicara

⁷⁶ Imam An-Nawawi disarikan oleh Masyru’ Al-Jalis Ash-Shalih, *Intisari Riyadhus Shalihin*, aqam anggota SPI (Serikat Penerbit Islam) solo. Agustus 2016. Hal.428

⁷⁷ Imam An-Nawawi, Masyru’ Al-Jalis Ash-Shalih, , *Intisari Riyadhus Shalihin*. hal.429

dengan satu kata yang dimurkai Allah Ta'ala, ia mengucapkan itu tanpa peduli maka lantaran itu ia jatuh ke neraka.”(Bukhari)

Abu Abdirrahman Bilal bin Harits Al-Muzani ra. Meriwayatkan, Rasulullah SAW. bersabda, “sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu kata yang diridhai Allah Ta'ala, ia tidak mengira ucapannya akan berakibat seperti itu maka Allah menuliskan untuknya sebagai keridhaan-Nya hingga hari ia menemui-Nya. Dan sungguh seseorang berbicara dengan satu kata yang dimurkai Allah, ia tidak mengira ucapannya akan berakibat seperti itu maka Allah menuliskan untuknya sebagai kemurkaan-Nya hingga hari ia menemui-Nya.” (HR. Malik di dalam Al-Muwaththa' dan Tirmidzi yang berkomentar, “Hadis hasan shahih.”).⁷⁸

Sufyan bin Abdullah ra. Berkata, “Aku berkata, ‘wahai Rasulullah, beritahulah aku suatu perkara untuk ku pegang teguh.’ Beliau bersabda, ‘katakan, ‘Rabb ku adalah Allah’ kemudian istiqamahlah.’ Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa yang kau takutkan pada diriku?’ Beliau pun memegang lisannya sendiri kemudian bersabda, ‘ini’” (HR Tirmidzi. Ia berkata, “Hadist hasan shahih.”).

Abu Hurairah ra. Berkata, “Rasulullah SAW. bersabda: ‘Barang siapa dilindungi oleh Allah dari keburukan sesuatu di antara kedua janggutnya (lisan) dan keburukan sesuatu di antara kedua kakinya (kemaluan), ia masuk surga.” (HR Tirmidzi. Ia berkata, “Hadis hasan.”).
Uqbah bin Amir ra. Meriwayatkan, aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apa

⁷⁸ Imam An-Nawawi, Masyru' Al-Jalis Ash-Shalih, , *Intisari Riyadhus Shalihin*. hal.431

keselamatan itu?” Beliau bersabda, “jagalah lisanmu, betahlah di rumah, dan menangislah atas kesalahanmu.” (HR Tirmidzi. Ia berkata, “Hadist hasan.”).⁷⁹

Muadz ra. berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, beritahulah aku amal yang bisa memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka.’ Beliau bersabda, ‘Engkau telah meminta sesuatu yang besar. Sungguh, hal itu akan mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah Ta’ala: engkau shalat; membayar zakat; puasa ramadhan; dan pergi haji.’ Kemudian Beliau bersabda lagi, ‘Maukah kamu kutunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah tameng, sedekah itu memadamkan dosa seperti air memadamkan api, dan shalat seorang pada tenga malam. Kemudian beliau membaca (ayat):

‘Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, ‘sampai akhir hayat, ‘mereka kerjakan.’(As-Sajdah:16-17)

Kemudian beliau bertanya, ‘Maukah kamu kuberitahu tentang pokok segala perkara, tiang dan puncaknya?’

Aku menjawab, ‘Mau, wahai Rasulullah.’

Beliau bersabda, ‘Pokok segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad.’

Kemudian beliau bertanya lagi, ‘Maukah kamu kuberitahu kunci dari semua itu?’

Aku menjawab, ‘Tentu, wahai Rasulullah.’

⁷⁹ Imam An-Nawawi, Masyru’ Al-Jalis Ash-Shalih, , *Intisari Riyadhus Shalihin*. hal.432

Lalu beliau memegang lisannya sendiri dan bersabda, ‘Jagalah ini (lisan)! Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah kami akan diazab karena apa yang kita ucapkan?’

Beliau bersabda, ‘*Tsakilatka ummuka* (ungkapan takjub dan heran)! Bukankah manusia itu ditelungkupkan di atas wajanya di neraka karena akibat lisannya?’ (HR Tirmidzi. Ia berkata, “Hadits hasan shahih.”).⁸⁰

Abu Hurairah ra. Meriwayatkan, Rasulullah SAW., bersabda, “Tahukah kalian apa itu ghibah?” sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tau.” Beliau bersabda, “Engkau menyebut-nyebut dari saudaramu tentang sesuatu yang ia benci.” Beliau ditanya, “Bagaimana jika memang pada sadarku itu seperti yang kukatakan?” Beliau menjawab, “Bila ia seperti yang kamu katakan maka engkau telah mengunjingnya, dan jika (saudaramu) tidak seperti itu maka engkau telah memfitnahnya.” (HR Muslim).⁸¹

Lidah adalah organ yang tidak bertulang . namun, fungsinya sungguh dasyat, melebihi pedang yang tajam. Sebab, dengan lidahnya seseorang dapat berbicara yang menyakitkan sehingga sakitnya melebihi tusukan sebilah pedang. Betapa banyak kebencian dan permusuhan yang diakibatkan oleh penyalahgunaan fungsi lisan secara benar karena berbicara semaunya. Meski demikian, lidah diciptakan oleh Allah melekat dalam diri manusia bukan berfungsi untuk menyakiti, tetapi untuk berbicara secara ma’ruf (baik). Rasulullah SAW. sampai bersabda,

⁸⁰ Imam An-Nawawi, Masyru’ Al-Jalis Ash-Shalih, , *Intisari Riyadhus Shalihin*. hal.434

⁸¹ Imam An-Nawawi, Masyru’ Al-Jalis Ash-Shalih, , *Intisari Riyadhus Shalihin*. hal.435

“seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”(Bukhari)

Dengan berbicara baik, seorang muslim bisa meraih surga-Nya. Sebaliknya, berbicara dengan perkataan yang tidak baik bisa menjerumuskan diri ke dalam murka-Nya. Dalam hadis dikatakan, “sesungguhnya seorang hamba apabila berbicara dengan satu kalimat yang tidak benar (baik atau buruk), hal itu menggelincirkan dia kedalam neraka yang lebih jauh antar timur dan barat.”(HR Bukhari).⁸²

Seorang muslim yang dapat berbicara dengan lidahnya secara normal merupakan karunia besar yang diberikan Allah kepadanya. betapa banyak orang yang tidak mampu berbicara atau berkomunikasi karena faktor alamiah yang dialaminya (kecacatan). Oleh sebab itu, sudah sepantasnya seorang muslim menjaga lisannya menggunakan nikmat berbicara sesuai amanah dan berusaha memalukan komunikasi dengan baik terhadap semua orang terutama kepada sesaudara muslim.

B. Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah: “Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3 dalam mewujudkan *akhlaqul karimah*?” Maka sesuai dengan pokok masalah, penulis mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi yang berkaitan erat dengan batasan masalah di atas. Dan pada deskripsi data hasil penelitian, penulis

⁸² Abdillah Firmanzah Hasan, *Ensiklopedia Akhlak Mulia*, pt Tiga Serangkai pustaka mandiri, 2015, hal.56

telah melakukan tinjauan terhadap surat al-Hujarat pada ayat 1-3. Berikut analisis data yang dipadukan.

Penulis mengemukakan, bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3 dalam mewujudkan *akhlaqul karimah* adalah sebagai berikut.

1. Tujuan pendidikan akhlak berkomunikasi

Tujuan akhlak berkomunikasi untuk membentuk akhlaqul karimah kesopanan dalam berbicara dan akhlaqul karimah mencakup semua akhlak baik dalam perbuatan maupun perkataan dan akhlak dalam bertutur kata/berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3 telah mengajarkan sikap-sikap dalam menata perkataan bahkan surat al-Hujarat 1-3 bukan hanya memberih tauladan akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya tetapi juga terhadap pewaris Nabi atau pengajar, guru dan murid, dosen dan mahasiswa serta anak terhadap orang tua, sehinggah terciptalah akhlaqul karimah dalam berbicara.

2. Materi Pendidikan Akhlak Berkomunikasi

Materi pendidikan akhlak berkomunikasi meliputi empat macam nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a. Pendidikan Akhlak Berkomunikasi Kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam ayat pertama/1 surat al-Hujarat para da'i, ustadz pengajar agama bahkan ulama dilarang mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam menyampaikan hukum tentang yg berkaitan dengan agama, didalam ayat

tersebut Allah mengajarkan seseorang agar tidak tergesah-gesah dalam mengambil hukum dan harus mendahulukan Firman Allah SWT. (al-Qur'an) dan Sunah Nabi Muhammad SAW. (al-Hadis), Itu merupakan akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT. memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan tuntunan keimanan terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya serta harus berjalan di belakang perintah-perintah Allah dan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW. dalam semua hal, agar tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya tidak mengatakan sesuatupun hingga Allah dan Rasul-Nya mengatakan, dan tidak memerintah apa pun hingga Allah dan Rasul-Nya memerintah.

Inilah hakikat akhlak wajib terhadap Allah dan Rasul-Nya dalam berkomunikasi tentang agama dan itulah alamat kebahagiaan dan keberuntungan seorang hamba. Jika akhlak tersebut tidak dimiliki oleh seorang hamba, maka ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan abadi dan kenikmatan yang kekal, dalam hal ini terdapat larangan keras untuk mendahului perkataan Rasulullah SAW. sebelum beliau mengucapkan. Manakalah Sunnah Rasulullah telah jelas, maka ia wajib diikuti dan harus didahulukan atas yang lainnya, tidak peduli siapapun orangnya.

b. Pendidikan akhlak berkomunikasi kepada Nabi Muhammad SAW..

Seperti telah disebutkan dalam tafsir al-misbah ayat 2-3 surat al-Hujarat, Allah mengajarkan pendidikan akhlak berkomunikasi terhadap para Sahabat Nabi agar berbicara lemah lembut kepada Nabi Muhammad

SAW. agar pahala tidak terhapus dan dosa diampuni, baik ketika Rasulullah SAW masih hidup maupun pada saat berziarah ke makamnya, ketika berbicara dengan Rasulullah SAW. suara harus dilirikan dengan sopan, lembut seraya mengagungkan dan memuliakan, karena Rasulullah SAW. bukan seperti salah seorang dari kalian, untuk itu bedakanlah ketika berbicara dengannya sebagaimana kalian membedakan hak-haknya terhadap umatnya, semua muslim wajib mencintainya dengan kecintaan di mana keimanan tidak bisa sempurna dengannya. Karena tanpa melaksanakan hal itu dikhawatirkan akan bisa menggugurkan amalan seorang hamba sedangkan ia tidak merasa, sebagaimana berakhlak terhadap Rasul dalam berkomunikasi dengannya hal itu merupakan salah satu penyebab mendapatkan pahala dan diterimanya amal.

Kemudian Allah menguji orang yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah SAW. bahwasanya Allah SWT. menyebutkan bahwa orang seperti ini hatinya tengah diuji untuk ketakwaan sehingga hasilnya bisa terlihat dengan jelas, yaitu hati mereka menjadi layak untuk bertakwa. Untuk kita yang hidup setelah zaman Nabi Muhammad SAW. kita diperintahkan untuk tetap melirihkan suara kita ketika berziarah dan dilarang berkomunikasi dengan suara yang keras apa lagi sampai berdebat di makam Nabi Muhammad SAW.

c. Pendidikan Akhlak Berkomunikasi Terhadap Pewaris Para Nabi.

Juga disebutkan dalam tafsir al-Misbah bahwa surat al-Hujarat 2-3 juga berlaku kepada pewaris Nabi yaitu Para Ulama, Guru Agama atau

pengajar pendidikan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, hal itu dikarenakan pewaris para Nabi menyampaikan ilmu agama dari kitab Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. dimana seorang pelajar harus menghormati guru sebagai pengajar dengan berkomunikasi dengannya secara sopan dan beradab itu menunjukkan akhlak berkomunikasi kepada guru. Tidak layak bagi penuntut ilmu agama kasar dalam berbicara dan buruk dalam berkomunikasi contoh kecil seorang pelajar harus mendengarkan guru menjelaskan dan dilarang berkomunikasi keteman sebelah apa lagi menggunakan suara keras lagi kasar lain halnya jika seseorang itu memang mempunyai suara yang lantang dan keras.

d. Pendidikan Akhlak Berkomunikasi terhadap Orang Tua.

Diambil hikmah dari surat al-Hujarat 2-3, juga memberikan pelajaran bagi anak kepada orang tua agar berbicara lemah lembut karena orang tua merupakan seseorang yang di dunia diutamakan untuk dihormati, saat berkomunikasi terhadap orang tua juga memiliki adab atau akhlak karena ridhanya orang tua adalah ridha-Nya Allah. dengan berkomunikasi kepada orang tua secara baik dengan tidak menyinggung perasaannya bertuturkata yang lemah lembut itu juga merupakan akhlak berbicara atau berkomunikasi kepada orang tua.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Akhlak berkomunikasi mencakup segala manusia dan mewujudkan *ber-rakhlaqul karimah*. Maka penulis mengemukakan, bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi adalah Akhlak berbicara atau bertuturkata, dan penulis

menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat mewujudkan *akhlaqul karimah*, serta dapat diaplikasikan kedalam pendidikan akhlak dan pendidikan etika. Demikianlah nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak berkomunikasi dalam surat al-Hujarat 1-3 yang meliputi materi pendidikan akhlak komunikasi terhadap Allah yaitu: dengan mendahulukan kalamNya (al-Qur'an) dalam berdakwah, berfatwa serta berkomunikasi tentang agama, pendidikan akhlak komunikasi terhadap Rasulullah SAW. yaitu: berbicara kepadanya dengan lemah lembut, berziarah ke makamnya dengan tidak melakukan pembicaraan yg tidak baik serta mendahulukan sabdanya dalam berdakwah, berfatwa serta berbicara tentang agama tentunya bergandengan dengan firman Allah Ta'ala.
2. Pendidikan akhlak komunikasi terhadap guru,ulama dan pengajar yaitu: mengutamakan adab kesopanan dalam berbicara kepadanya baik saat bertanya maupun saat menuntut ilmu kepadanya, berbicara dengan lemah lembut dan tidak melakukan komunikasi saat ia sedang menjelaskan sesuatu,.
3. Pendidikan akhlak komunikasi terhadap orang tua yaitu: berbicara kepadanya dengan lemah lembut, berbicara dengan tidak menyakiti perasaannya, serta menggunakan kata-kata yang baik.

4. Kandungan nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang terdapat dalam komunikasi: adab dalam berdakwah mendahulukan Kitabullah (al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah (al-Hadist), berbicara dengan lemah lembut tidak membentak lagi kasar terhadap Rasulullah SAW. pewaris para Nabi (ulama), guru atau pengajar agama, serta terhadap orang tua. Lebih-lebih kepada setiap manusia.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Hendaknya para orang tua mendidik anaknya agar berakhlak mulia, berbicara dengan sopan satun karena orangtua merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak.
2. Hendaknya masyarakat melakukan komunikasi dengan baik terhadap sesama dan bekerja sama dalam kebaikan tanpa ada yang merasa lebih tinggi dari sebagian yang lain, demi mewujudkan kerukunan bermasyarakat.
3. Hendaknya para pelajar atau penuntut ilmu menumbuhkan kesadaran dalam menuntut ilmu kepada pengajar untuk berkomunikasi dengan baik dan beradab, sopan satun terutama dalam menjaga lisan agar berakhlak yang mulia selaku generasi harapan agama dan bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metode Pengajaran Agama Islam* penerjemah Mustofa. Jakarta:Rineka Cipta.
- Al-Ausyaru', MajidSa'ud. 2015. *Adab dan Akhlak Islam*. Jakarta. penerjemah Abdurrahman Nuryaman. Penerbit Darul Haq.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2013. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jakarta, Pustaka Ibnu Katsir.
- An-Nawawi, Imam. 2016. disarikan oleh Masyru'Al-Jalis Ash-Shalih. 2016. *Intisari Riyadhush Shalihin*. Solo. SPI (Serikat Penerbit Islam)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 13thed. Jakarta: RinekaCipta.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2016. *Tafsir Qur'an (Tafsir al-Kalam ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan)*, Jakarta Dar Ibn al-Jauzi. Darul Haq.
- Asy-Syaikh, Syaikh al-Allamah, Shalih bin Muhammad Alu. 2016. *Tafsir Muyassar*, jakarta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-'Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung. Penerbit Diponogoro
- Efendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Bandung. pt. Remaja Rosdakarya.
- Fakultas Tarbiyah danTadrisInstitut Agama Islam Negeri Bengkulu FTT IAIN Bengkulu. 2015.*Pedoman Penulisan Skripsi* Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir sosial*. Yogyakarta. Depok Sleman.
- Hasan, Abdillah Firmanzah. 2015. *Ensiklopedia Akhlak Mulia*, Solo. Pt.Tiga Serangkai pustaka mandiri.
- Ilaahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail. "Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral.<https://www.ismailmg677.wordpress.com>. Artikel diakses pada 01 agustus 2014.

- Kementerian Agama RI.2011. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta Widya Cahaya.
- Khamzah, Roli Abdul Rohman-M. 2009. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo. jilid 1 untuk kelas x mandrasah aliyah.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani. Dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad, Sayyid. 2000. *Penyebab Gagalnya Dakwah*. Jakarta. Penerjemah Nur Aulia, penerbit GemaInsani Press.
- Munir.2006. *Metode Dakwah*, Jakarta. editor Munzier Suparta, Harjani Hefni, penerbit Kencana.
- Rajasa, Sutan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Cendekia.
- Ramayulis. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M.Quraish. 2006. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta. Lentera Hati. volume 13
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryani. 2012. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras. Cetke 2.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2002 *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta. penerjemah Jamaludin Miri, penerbit Pustaka Amani. Jilid 1.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis* Jakarta, Amzah.
- UU Sisdiknas. 2013 Fokus Media. Bandung.